



Maghfirotul Firmaning Lestari (Ed.)



Cerita dari *Curahpoh*

Maghfirotul Firmaning Lestari (Ed.)



Cerita dari Curahpoh



Cerita dari Curahpoh:

Merajut Pengabdian, Ilmu, dan Kepedulian

Penulis :

Adinsa Rayhan Tsalatsa, Ahmad Mughni Labib, Ahmad Zaki
Maulana, Akbar Raihan Ilhami, Astrid Ulya Paramitha Kahfi, Devi
Alhayatun Nufus, Dini Ayu Najah, Faigatul Jannah, Ifroh Naila
Riska, Isnainiyatul Azizah, Khansa Tabita Anjali, Laila Fauziah
Rahmadani Amirul, Nelly Agustin, Sinta, Syaifullah

Editor :

Maghfirrotul Firmaning Lestari



Cerita dari Curahpob: Merajut Pengabdian, Ilmu, dan Kepedulian

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis	: Adinsa Rayhan Tsalatsa Ahmad Mughni Labib Ahmad Zaki Maulana Akbar Raihan Ilhami Astrid Ulya Paramitha Kahfi Devi Alhayatun Nufus Dini Ayu Najah Faigatul Jannah Ifroh Naila Riska Isnainiyatul Azizah Khansa Tabita Anjali Laila Fauziah Rahmadani Amirul Nelly Agustin Sinta Syaifullah
Editor	: Maghfirotul Firmaning Lestari
Cover	: Oyon
Layout	:

Cetakan Pertama, Desember 2025
vi+96 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: <https://press.uinkhas.ac.id>
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *Cerita dari Curahpoh: Merajut Pengabdian, Ilmu, dan Kepedulian* ini dapat disusun dan dihadirkan ke hadapan pembaca. Setiap halaman dalam buku ini lahir dari langkah-langkah kecil pengabdian, dari perjumpaan sederhana, serta dari niat tulus untuk belajar dan berbagi di tengah kehidupan masyarakat Desa Curahpoh.

Buku ini bukan sekadar catatan kegiatan atau laporan pengabdian yang kaku. Ia adalah rangkaian cerita, refleksi, dan potongan pengalaman yang dirangkai dengan rasa. Curahpoh tidak hanya kami datangi sebagai lokasi pelaksanaan tugas akademik, tetapi kami temui sebagai ruang belajar yang hidup, tempat ilmu bertemu dengan kenyataan, dan kepedulian menemukan maknanya yang paling manusiawi. Dari ruang kelas sederhana, musholla kecil, balai desa, hingga dapur-dapur rumah warga, kami belajar bahwa pengabdian sejati tumbuh dari kehadiran yang tulus dan kesediaan untuk mendengar.

Melalui cerita-cerita dalam buku ini, pembaca diajak menyelami perjalanan mahasiswa yang datang dengan bekal teori, namun pulang dengan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan. Pendidikan tidak hanya tentang huruf dan angka,

hukum tidak hanya tentang pasal dan aturan, dan kepedulian tidak selalu hadir dalam bentuk besar. Semua itu menjelma dalam senyum anak-anak, doa yang dilantunkan di senja hari, percakapan hangat warga desa, serta kesadaran untuk merawat lingkungan dan sesama.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Namun, besar harapan kami agar setiap cerita yang tertuang dapat menjadi pengingat bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa banyak yang dilakukan, melainkan seberapa dalam makna yang ditinggalkan. Semoga ***Cerita dari Curahpoh*** dapat menjadi jembatan kecil yang menghubungkan pembaca dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang sering kali terlewatkan dalam hiruk pikuk kehidupan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Curahpoh, perangkat desa, para guru, tokoh masyarakat, dan semua pihak yang telah membuka pintu, hati, dan ruang belajar bagi kami. Semoga buku ini tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga doa dan harapan agar nilai-nilai kebaikan yang dirajut bersama dapat terus tumbuh dan memberi manfaat.

Jember, 28 Desember 2025

Penulis/Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Bagian A: Ketika Langkah Kecil Menemukan Makna</i>	1
<i>Kampus Bertemu Kehidupan</i>	4
<i>Bagian B: Huruf, Angka, dan Harapan</i>	7
<i>Ruang Kelas Kecil, Mimpi yang Besar</i>	9
<i>Dinamika Kelas dan Tantangan Mengajar</i>	11
<i>Antara Pensil, Buku, dan Cita-cita</i>	14
<i>Bagian C: Cabaya Senja di Musholla</i>	21
<i>Saat Huruf Hijaiyah Menemani Senja</i>	24
<i>Doa-Doa Kecil untuk Masa Depan</i>	27
<i>Bagian D: Hukum yang Datang Untuk Mendengar</i>	31
<i>Ketika Hukum Turun ke Balai Desa</i>	35
<i>Tanah, Warisan, dan Cerita Kehidupan</i>	38
<i>Menjembatani Aturan dan Keadilan</i>	42
<i>Bagian E: Dari Sampah ke Harapan</i>	48
<i>Masalah yang Selama Ini Diabaikan</i>	52

<i>Belajar dari yang Kecil dan Terpinggirkan</i>	56
<i>Merawat Alam, Merawat Masa Depan</i>	59
<i>Bagian F: Tentang Mereka yang Sering Terlupakan</i>	64
<i>Langkah Kecil Menuju Empati</i>	66
<i>Belajar Menjadi Manusia Seutubnya</i>	71
<i>Bagian G: Desa yang Tak Pernah Kehilangan Rasa</i>	75
<i>Doa yang Menjaga Kebersamaan</i>	78
<i>Riuh Tawa di Bulan Kemerdekaan</i>	80
<i>Tangan yang Bekerja, Hati yang Bersatu</i>	84
<i>Perpisahan yang Tak Pernah Sederhana</i>	88
<i>Apa yang Kami Tinggalkan, Apa yang Kami Bawa</i>	92
<i>Sinopsis</i>	95

Bagian A: Ketika Langkah Kecil Menemukan Makna

Curahpoh bukan sekadar titik kecil di peta yang dapat dilalui begitu saja, bukan pula hanya nama desa yang kami tuju demi memenuhi kewajiban akademik yang tertulis rapi dalam lembaran pedoman kampus. Ia menjelma menjadi ruang belajar tanpa dinding, tanpa papan pengumuman, dan tanpa bel, tempat kami perlahan menanggalkan ego sebagai mahasiswa yang merasa datang membawa jawaban, lalu belajar menjadi manusia yang bersedia mendengar, hadir, dan berjalan seiring dengan kehidupan warga. Di desa inilah langkah-langkah kecil kami menemukan maknanya, bukan karena besar dampaknya, tetapi karena dijalani dengan hati yang mulai memahami arti kebermanfaatan.

Kami datang dengan rencana yang tersusun rapi, jadwal yang padat, serta program kerja yang telah dipresentasikan dengan penuh keyakinan. Namun Curahpoh mengajarkan kami bahwa pengabdian tidak selalu patuh pada rancangan, karena kehidupan memiliki iramanya sendiri. Pengabdian tumbuh perlahan dari sapaan pagi warga yang sederhana namun hangat, dari tawa anak-anak yang berlarian di halaman sekolah, dari doa-doa yang lirih namun penuh harap di musholla, serta dari tangan-tangan yang saling menggenggam erat dalam gotong royong tanpa pamrih. Di

sinilah kami menyadari bahwa ilmu tidak hanya disampaikan satu arah, melainkan dipertukarkan dengan tulus antara buku dan pengalaman, antara teori kampus dan realitas kehidupan.

Hari-hari di Curahpoh mengajarkan kami bahwa pendidikan bukan semata tentang papan tulis, angka, dan kurikulum, melainkan tentang kesabaran yang diuji setiap hari, tentang harapan yang dititipkan dalam mata anak-anak, dan tentang keyakinan bahwa setiap proses belajar memiliki waktunya sendiri. Hukum tidak lagi terasa sebagai pasal-pasal kaku yang jauh dari masyarakat, melainkan hadir dalam percakapan sederhana di balai desa, menjawab kegelisahan warga tentang tanah, hak, dan keadilan yang mereka pahami dengan cara mereka sendiri. Kepedulian pun tumbuh dari hal-hal yang tampak kecil, dari sepiring nasi yang dibagikan dengan ikhlas, dari senyum yang diberikan tanpa alasan, hingga dari kesediaan mendengar tanpa menghakimi.

Bahkan hal-hal yang terlihat remeh seperti sampah mengajarkan kami pelajaran berharga, bahwa sesuatu yang sering diabaikan dapat menjadi berkah ketika dikelola dengan kesadaran dan kepedulian bersama. Dari sana kami belajar bahwa pengabdian bukan selalu tentang proyek besar, melainkan tentang kepekaan membaca kebutuhan, tentang kemauan untuk terlibat, dan tentang keberanian untuk memulai dari hal yang paling sederhana. Curahpoh menanamkan pemahaman bahwa perubahan tidak selalu